

HUBUNGAN KEPATUHAN PEKERJA DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP INFEKSI BIOLOGI DI RUANG ISOLASI RUMAH SAKIT X

Wan Intan Parisma^{1*}, Nur'aini²

Universitas Ibnu Sina¹, Universitas Nagoya Indonesia²

*Corresponding Author : wanintan@uis.ac.id

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan dan keperawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit diharapkan dapat memenuhi berbagai dimensi, salah satunya adalah keselamatan pasien, yang mencakup pencegahan infeksi yang didapat di rumah sakit. *Health Care Associated Infections (HAIs)* dapat mencakup infeksi pada staf rumah sakit dan petugas kesehatan. Tenaga kesehatan di rumah sakit diwajibkan untuk selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat merawat pasien sesuai dengan Peraturan Pemerintah/Kementerian Kesehatan Nomor 52 Tahun 2018. Pada Tahun 2023, dua petugas terjangkit *tuberkulosis* akibat pekerjaannya, tiga orang tertular hepatitis B (*Surface Antigen*), dan satu orang terjangkit *Human Immunodeficiency Virus* hal ini terjadi karena kurangnya kepatuhan petugas medis menggunakan alat pelindung diri (APD). Tujuan penelitian ini melihat hubungan kepatuhan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri terhadap infeksi biologi di Ruang Isolasi Rumah Sakit X. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, populasi dalam penelitian ini 40 orang yaitu seluruh petugas yang bekerja di ruang isolasi, Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Metode analisis data menggunakan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan dari 40 responden, terdapat 20 (50%) responden yang patuh dalam menggunakan alat pelindung diri, dari 40 pekerja, 11 orang (27%) dinyatakan terinfeksi dan uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.013 \leq 0.05$ berarti adanya hubungan yang substansial antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya penyakit biologis pada pekerja di ruang isolasi. Simpulan dalam penelitian ini yaitu tingkat kepatuhan responden menggunakan alat pelindung diri seimbang, sebagian besar responden tidak terinfeksi dan adanya hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya penyakit biologis pada pekerja di ruang isolasi.

Kata kunci : alat pelindung diri, infeksi, kepatuhan

ABSTRACT

Health and nursing services provided by health workers in hospitals are expected to fulfill various dimensions, one of which is patient safety, which includes preventing hospital-acquired infections. Health Care Associated Infections (HAIs) can include infections in hospital staff and healthcare workers. Health workers in hospitals are required to always use Personal Protective Equipment (PPE) when treating patients in accordance with Government/Ministry of Health Regulation Number 52 of 2018. The aim of this research is to look at the relationship between worker compliance in using personal protective equipment against biological infections in the Isolation Room at Hospital X. This research uses a cross-sectional research design. population in this study was 40 people, namely all officers who worked in the isolation room. Sampling technique total sampling. The data analysis method uses uji chi-square. The results showed that of the 40 respondents, there were 20 (50%) respondents who complied with using personal protective equipment, of the 40 workers, 11 people (27%) were declared infected and tested chi-square show value p-value of $0.013 \leq 0.05$ means that there is a substantial relationship between compliance with the use of personal protective equipment (PPE) and the occurrence of biological disease in workers in isolation rooms. The conclusions in this study are that the level of compliance of respondents in using personal protective equipment is balanced, the majority of respondents are not infected and there is a relationship between compliance with the use of personal protective equipment (PPE) and the occurrence of biological diseases in workers in isolation rooms.

Keywords : personal protective equipment, infection, compliance

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan dan keperawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit diharapkan dapat memenuhi berbagai dimensi, salah satunya adalah keselamatan pasien, yang mencakup pencegahan infeksi yang didapat di rumah sakit. *Health Care Associated Infections (HAIs)* adalah infeksi yang terjadi pada pasien saat mendapat perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Infeksi ini dapat terjadi bahkan ketika pasien memasuki fasilitas tanpa adanya infeksi atau selama masa inkubasi (Heriyati & Astuti, 2020). HAIs dapat mencakup infeksi yang terjadi setelah pasien keluar dari rumah sakit, serta infeksi pada staf rumah sakit dan petugas kesehatan yang terlibat dalam proses pelayanan kesehatan di fasilitas tersebut (Permenkes, 2017).

Tenaga kesehatan di rumah sakit diwajibkan untuk selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat merawat pasien. Alat Pelindung Diri (APD) adalah instrumen penting yang digunakan oleh para profesional kesehatan untuk melindungi diri mereka sendiri dan mencegah penyebaran penyakit antara pasien dan petugas kesehatan lainnya (Dotulong, Sapulete, dan Kandou, 2015). Sesuai persyaratan APD yang diberikan oleh Direktur Rumah Sakit, disarankan untuk memakai sepatu bot, masker N95, kacamata pelindung, dan sarung tangan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah/Kementerian Kesehatan Nomor 52 Tahun 2018. Merupakan hal yang wajar jika praktisi kesehatan sering tertular TBC, hepatitis, dan HIV. Kejadian tersebut diakibatkan oleh ketidakpatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang memungkinkan masuknya kuman penyebab penyakit ke dalam tubuh pekerja. Alasan utama mengapa petugas kesehatan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) adalah kurangnya pemahaman, keterbatasan waktu, kelupaan, ketidakmampuan, ketidaknyamanan, iritasi kulit, dan pelatihan yang tidak memadai (Efstathiou et al., 2015).

Di Australia, dari total 813 perawat, 87% melaporkan menderita nyeri punggung bawah, sehingga tingkat prevalensinya mencapai 42%. Prevalensi cedera musculoskeletal di kalangan perawat di Amerika Serikat adalah 4,62 per 100 perawat setiap tahunnya. Cedera punggung merupakan penyebab utama kompensasi di rumah sakit, melebihi 1 miliar dolar setiap tahunnya, menurut Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Rumah Sakit (Departemen Kesehatan, 2006). Berdasarkan statistik Riskesdas 2018, proporsi kasus kecelakaan kerja di tempat umum seperti rumah sakit secara nasional adalah sebesar 9,2%. Angka tersebut di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 8,3%, sedangkan di Kota Kotamobagu sebesar 5% (Kemenkes R.I, 2018).

Infeksi nosokomial menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (2016) adalah infeksi yang terjadi dan berkembang selama pasien dirawat di rumah sakit. Dalam skala global, prevalensi infeksi nosokomial terus meningkat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melakukan penilaian prevalensi di 55 rumah sakit di 14 negara, yang mencakup empat wilayah WHO (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat). Survei mengungkapkan rata-rata 8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi (WHO, 2016). Perawat sebagai tenaga kesehatan mempunyai interaksi yang paling luas dengan pasien, sehingga sangat rentan terhadap infeksi dan penularan penyakit jika tidak mematuhi penggunaan alat pelindung diri (APD). Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) ditentukan oleh dua unsur, yaitu faktor Intrinsik dan faktor Ekstrinsik. Kualitas intrinsik mencakup faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, dan sikap. Faktor ekstrinsik meliputi aturan hukum penggunaan alat pelindung diri (APD), kesesuaian alat, tingkat kenyamanan penggunaan alat, dan pengawasan penggunaan APD (Pakpahan et al., 2021). Ketaatan mengacu pada kepatuhan terhadap aturan, perintah, proses, dan disiplin dalam berperilaku manusia (Rosa, 2018).

Di ruang isolasi Rumah Sakit X, tim profesional kesehatan dengan tekun merawat dan menangani pasien yang terdiagnosis *Tuberkulosis* (TB), *Human Immunodeficiency Virus*

(HIV), dan hepatitis. Selain itu, kamar ini dilengkapi dengan sepasang tempat tidur. Individu yang sering berinteraksi di dalam ruang ini terdiri dari tenaga kesehatan seperti perawat, petugas laboratorium, dan staf *housekeeping*. Selama observasi, beberapa pekerja tidak mematuhi protokol yang ditentukan dengan tidak memakai sarung tangan saat melakukan berbagai tugas, termasuk menyelesaikan infus pasien yang macet, memasang dan melepaskan kantong darah, membuang urin, memberikan obat melalui infus pasien, mengganti infus pasien, popok dan melakukan penyedotan. Selain itu, terlihat bahwa beberapa perawat tetap menggunakan satu set sarung tangan saat melakukan banyak tugas secara bersamaan. Perawat tidak menggunakan celemek saat mengisi rekam medis, namun memakai masker dan *handcoons*. Mereka menarik masker hingga dagu sebelum keluar ruang isolasi dan juga melakukan penyedotan. Pengawasan memastikan bahwa perilaku kepatuhan tetap ada dan tidak hilang. Perilaku ketidakpatuhan akan muncul jika pengawasan lemah dan tidak dilakukan. Perilaku kepatuhan yang optimal dalam pelayanan pasien bergantung pada persepsi petugas kesehatan mengenai manfaatnya dan mengantisipasi pemanfaatannya (Santi, 2015).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) mengacu pada sejauh mana tenaga kesehatan mampu menggunakan APD dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Masalah Kesehatan: Pada Tahun 2023, dua orang petugas terjangkit *tuberkulosis (TB)* akibat pekerjaannya, tiga orang tertular hepatitis B *Surface Antigen (HBSAg)*, dan satu orang terjangkit *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Selain informasi mengenai tingkat infeksi, terdapat juga data mengenai kurangnya kepatuhan petugas medis dalam menggunakan alat pelindung diri (APD), khususnya di unit perawatan *intensif* (98%), *perinatologi* (97%), kamar anak (97%), ruang gawat darurat (97%), dan ruang isolasi (80%). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada awal Maret 2024, serta laporan PPI dan K3RS yang diberikan oleh RS X, terdapat kasus infeksi di kalangan petugas kesehatan (RS X, 2024)

Tujuan penelitian ini melihat hubungan kepatuhan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri terhadap infeksi biologi di Ruang Isolasi Rumah Sakit X.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, yaitu metodologi penelitian yang menyelidiki hubungan antar faktor risiko dengan mengumpulkan data pada interval waktu tertentu. Penelitian dilakukan di Ruang Isolasi Lantai 3 RS X. Periode penelitian dimulai pada awal bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini melibatkan 40 personel yang dipekerjakan di ruang isolasi Rumah Sakit X. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Variable dalam penelitian ini kepatuhan pekerja menggunakan alat APD dengan kejadian infeksi biologi.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Ruang Isolasi Rumah Sakit X dengan jumlah responden sebanyak 40 yang dilaksanakan pada bulan 10 – 27 Mei 2024.

Kepatuhan Penggunaan APD Tenaga Pekerja di Ruang Isolasi Rumah Sakit X

Berdasarkan data pada tabel 1, dari 40 responden, terdapat 20 (50%) responden yang patuh dalam menggunakan alat pelindung diri, sedangkan 20 (50%) sisanya tidak patuh.

Tabel 1. Kepatuhan Penggunaan APD Tenaga Pekerja di Ruang Isolasi Rumah Sakit X Kota Batam

No	Variabel Kepatuhan	Frekuensi	Persentasi
1	Patuh	20	50
2	Tidak Patuh	20	50
	Total	40	100

Kejadian Infeksi Biologi Pekerja di Ruang Isolasi Rumah Sakit X**Tabel 2. Kejadian Infeksi Biologi Pekerja Tentang APD di Ruang Isolasi Rumah Sakit X Kota Batam**

No	Variabel Kejadian Infeksi	Frekuensi	Persentasi
1	Terinfeksi	11	27
2	Tidak Terinfeksi	29	72,5
	Total	40	100

Berdasarkan data pada tabel 2, dari 40 pekerja, 11 orang (27%) dinyatakan terinfeksi dan 29 orang (72,5%) tidak terinfeksi

Hubungan Kepatuhan Penggunaan APD terhadap Kejadian Infeksi Biologi Tenaga Pekerja di Ruang Isolasi X**Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Penggunaan APD terhadap Kejadian Infeksi Biologi Tenaga Pekerja di Ruang Isolasi X**

No	Variabel Independen Kepatuhan	Variabel Dependensi Infeksi Biologi		Total		p-value	
		Infeksi Biologi		Tidak Infeksi			
		f	%	f	%		
1	Patuh	9	45	11	55	20 100	
2	Tidak Patuh	2	10	18	90	20 100	
	Total	11	27.5	29	72.5	40 100	

Berdasarkan data pada tabel 3, temuan uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,013, yang kurang dari 0,05. Hal ini berarti *H_a* diterima dan *H₀* ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang substansial antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya penyakit biologis pada pekerja di ruang isolasi

PEMBAHASAN

Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa penggunaan masker medis dapat secara efektif menghambat penyebaran penyakit saluran pernapasan tertentu yang disebabkan oleh *Virus*. Responden mengakui bahwa celemek berfungsi untuk melindungi lengan perawat dan bagian tubuh lainnya dari paparan *Virus* saat melakukan prosedur medis dan memberikan perawatan pasien. Separuh dari pekerja tidak mematuhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) karena sifatnya yang memakan waktu dan tidak nyaman. Akibatnya, para oknum tersebut hanya mengenakan alat pelindung diri (APD) sebentar dan melepasnya sebelum menyelesaikan tugasnya. Spranger (2016) berpendapat bahwa dorongan untuk efisiensi dan kesederhanaan merupakan aspek fundamental dari sifat manusia, yang berpotensi dipengaruhi oleh berbagai tipe kepribadian. Contoh dari jenis

tertentu adalah jenis ekonomi, yang menggambarkan orang-orang yang kepentingan utamanya terfokus pada pemanfaatan produk secara praktis dan keuntungan finansial mereka sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Wahuni (2020) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Sindur dan Akasia RS Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah.” Data penelitian ini dikumpulkan dari sampel 25 partisipan yang secara khusus meneliti kepatuhan mereka dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Lima belas tanggapan, terhitung 60% pekerja, mematuhi penggunaan alat pelindung diri. Sebaliknya, 10 responden, yang merupakan 40% pekerja, gagal mematuhi penggunaan alat pelindung diri. Dalam penelitian ini pekerja cleaning service yaitu 6 responden merupakan kelompok yang paling terkena dampak. Selain itu, terdapat dua responden dari staf laboratorium dan tiga responden dari staf perawat yang tertular. Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebanyak 40 pekerja, dan mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan yang signifikan. Oleh karena itu, diharapkan sebagian besar pekerja tidak akan mengalami penyakit apa pun. Infeksi adalah suatu kondisi patologis yang terjadi akibat keberadaan dan virulensi kuman berbahaya. Patogen menular, termasuk *Virus*, bakteri, jamur, dan parasit, merupakan agen penyebab penyakit (WHO, 2019). Hal ini termasuk infeksi nosokomial, yang muncul setelah pasien keluar dari rumah sakit namun timbul selama pasien dirawat di rumah sakit, serta penyakit yang disebabkan oleh aktivitas staf rumah sakit dan profesional kesehatan lainnya di lingkungan layanan kesehatan.

Rata – rata tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri adalah 50%. Banyak orang yang memahami manfaat alat pelindung diri (APD) dan dampak jika tidak menggunakannya. Mereka memiliki pengetahuan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) dimaksudkan untuk melindungi mereka dari bahaya atau kecelakaan di tempat kerja. Dan pada penelitian ini didapat 20 responden (50%) patuh terhadap penggunaan APD, namun terdapat 11 responden (27%) yang terinfeksi. Responden di dominasi pada pekerja *cleaning service* berjumlah 6 responden, 3 perawat dan 2 petugas laboratorium. Sebuah studi yang dilakukan oleh peneliti di rumah sakit ada yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dalam jangka waktu yang lama dimana karyawan tidak nyaman terhadap APD khususnya masker yang terkadang diturunkan bahkan dilepas sewaktu-waktu pada saat digunakan, serta merasa pengap ketika digunakan. Kenyamanan pekerja terhadap penggunaan APD yang kurang saat menjalankan tugas, sehingga kemungkinan bahaya atau dampak yang besar terhadap infeksi yang masuk ke dalam tubuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka Novita dkk Tahun 2022 yang menunjukkan hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan kerentanan terhadap *Health Care Associated Infections (HAIs)* selama Pandemi Covid-19 di RSUD Mayjend. Nilai *p* untuk H. M. Ryacudu Ampung Utara adalah 0,0333.

KESIMPULAN

Tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan alat pelindung diri seimbang yaitu 20 orang (50%). Sebagian besar responden tidak terinfeksi yaitu 29 orang (72.5%). Adanya hubungan yang substansial antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya penyakit biologis pada pekerja di ruang isolasi dengan nilai *p-value* 0.013.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian ini baik dari pihak institusi dan lokasi penelitian dan responden yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah F, Santi D.N, & Cahaya I. (2015). *Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pekerja Pengupas Udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2015*. Lingkungan Dan Kesehatan Kerja , 2(2). <http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=51450>.
- Efstathiou Georgios, & Papastavrou Evridiki. (2011). *Factors influencing nurses' compliance with Standard Precautions in order to avoid occupational exposure to microorganisms: A focus group study*. BMC Nurs.
- Eka Novita Sari, M Rico Gunawan, & M Arifki Zainaro. (2019). *Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan dan Penggunaan APD Perawat dengan Resiko Kejadian Healthcare Associated Infections (HAIS) pada Masa Pandemi Covid-19 di RSUD Mayjend. H.M. Ryacudu Lampung Utara*. Manuju: Malahayati. Nourning Journal: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i1.4857> <https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/4857>
- Pakpahan Martini. (n.d.). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. In Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Pelayanan Kesehatan. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes)*, 52.
- Permenkes 2017. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Keselamatan Pasien. *Keselamatan Pasien*, 11.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) (2018). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*. <Https://Repository.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/3514/1/Laporan%20Riskeidas%202018%20Nasional.Pdf>.
- Rosa, E. M. (2018). *Kepatuhan (Compliance) – Magister Adiministrasi Rumah Sakit*. <Https://Mars.Umy.Ac.Id/Kepatuhan-Compliance/>.
- Spranger, E. (2017). *Psikologi Remaja Menurut Para Ahli – Fase dan Perkembangannya*. <https://dosenpsikologi.com/psikologi-remaja>
- WHO – Department of Reproductive Health and Research W. 2016. (2016). *Global Health Sector Strategy on Sexually Transmitted Infections 2016–2021 Towards Ending STIs*. World Health Organization. 2016.
- Wiwik Wahyuni. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Ruang Sindur Dan Akasia Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah*. <Https://Repository.Stikesbcm.Ac.Id/Id/Eprint/136/1/SKRIPSI%20WIWI%20WAHYUNI.Pdf>. DOI:10.54411/Jbc.V5i1.218.